Kultur: Fotografi

Published August 30, 2012 Uncategorized 2 Comments
Tags: anti-photography, barthes, deleuze, image, life, photography, thoughts, time

Hiroshi Sugimoto, "Marmara Sea, Silivri" (1991)

> *Time is one of the assumed yet irreducible terms of all discourse, knowledge, and social practice. Yet it is rarely analyzed or self-consciously discussed in its own terms. […] Time has a quality of intangibility, a fleeting half-life, emitting its duration-particles only in the passing or transformation of objects and events, thus erasing itself as such while it opens itself to movement and change. It has an evanescence, a fleeting or shimmering, highly precarious 'identity' that resists concretization, indication or direct representation. Time is more intangible than any other 'thing', less able to be grasped, conceptually or physically.*
>
> *— Elizabeth Grosz, "Becomings: Explorations in Time, Memory and Futures"*

Selang beberapa waktu hari yang lalu, beberapa dari kawanku men-*tag* foto-foto diriku di *Facebook*. Salah satu situs jejaring sosial yang perlahan namun pasti mulai kehilangan manfaatnya bagi diriku. Aku tidak pernah suka menyimpan, atau menunjukkan foto-foto pribadiku untuk menjadi konsumsi khalayak banyak. Lagipula, aku bukanlah seorang pemuda dengan wajah tampan, dengan postur tubuh *Dionysian* yang banyak menjadi pujaan, relatif biasa-biasa saja. Tidak ada yang pantas untuk ditunjukkan. Tidak ada hal yang harus kubuktikan. Aku begitu membenci diriku sebagaimana halnya aku begitu mencintai diriku. Profil ku terus kujaga sedemikian rupa, agar tidak menghamburkan privasi. Availabilitas foto ku atur agar hanya diriku saja yang bisa melihat.

Banyak dari foto tersebut kuakui memang terlihat amat menarik, terlebih dengan kemampuan teknologi zaman sekarang dengan *smartphone* yang dilengkapi fitur-fitur fotografi seperti *Instagram*, atau kamera-kamera super canggih yang dapat menangkap detil-detil terkecil di kehidupan kita, yang bahkan kita sendiri tidak dapat begitu saja sadari. Wajahku dapat terlihat begitu jelas sampai ke pori-pori, akne-akne di wajah tidak lagi dapat bersembunyi, minyak-minyak yang melumasi permukaan wajah kentara bersinar memantulkan cahaya dari *blitz* kamera. Dengan angle-angle artistik, momen-momen dalam hidup dapat terhenti dalam kerlipan *shutter* kamera dengan kecepatan kurang dari sepersekian detik. Waktu tak lagi menjadi kendala. Semuanya dapat tersimpan apik dalam kamera.

Sejenak. Hanya sejenak aku merasa terserap dengan semua itu. Tidak dibutuhkan waktu yang lama agar pikiranku kembali membawa ke arah yang semestinya tidak kutuju. Mungkin ini dampak dari terlalu lama tidak melakukan aktivitas fisik yang produktif. Otakmu bekerja lebih kencang dari biasanya. Atau ini memang tabiatku saja.

Sejujurnya, aku membenci foto-foto itu. Aku benci bagaimana aku bisa ada di dalamnya. Aku benci bagaimana aku bisa tersenyum, saat aku tahu betul saat itu bahwa aku tidak mempunyai satu hal pun yang dapat membuat diriku tersenyum lepas; senyum yang begitu dipaksakan. Sungguh, untuk apa aku berpose palsu seperti itu di depan lensa kecil kamera? Untuk apa foto-foto itu diambil? Kenangan? Atau untuk mengabadikan momen? Bukankah keindahan sebuah momen seharusnya menjadi lebih berharga, ketika ia tidak lagi dapat kita lalui? Tidak abadi?

Keabadian.

Sentimen yang kupunya terhadap fungsi dari fotografi, dan dalam hal ini berikut juga para fotografer, memang sudah berangsur lama. Meskipun itu semua juga tidak menyangkut soalan personal, karena aku juga mempunyai banyak kawan yang menggeluti dunia fotografi, dan mereka cukup baik secara individual dimataku. Kritikku lebih kutujukan secara general.

Aku tidak pernah mengakui diriku sebagai seorang *"purist"*. Tentu saja tidak sama sekali. Hanya kebetulan memang, aku lebih menggemari karya seni yang dihasilkan dan dicapai melalui kelihaian dan kerajinan tangan si pembuatnya. Dibandingkan hanya dengan menekan *trigger*/tombol semata. Ya. Kalian mungkin bisa berargumentasi bahwa dibutuhkan lebih dari hanya sekedar "menekan tombol" untuk menghasilkan karya fotografi yang indah. Tetapi aku rasa, sentimenku bukan hanya perihal itu. Aku juga memang seperti kebanyakan orang, merengkuh kemajuan teknologi sebagai konsekuensi dari kemajuan peradaban yang tak terelakkan. Yang harus dimengerti, posisiku disini adalah bukan sebagai seorang *neo-luditte* yang mengkritisi teknologi sebagai entitas asing yang sifatnya terpisah. Tetapi justru sebagai apa yang sudah menjadi bagian intrinsik dari kehidupan tiap manusia: menjadi manusia (*embodied*).

Semuanya yang terjadi pada diriku kupikir adalah bukan tanpa alasan. Aku selalu mencoba sebaik dan se-efektif mungkin untuk memaknai setiap kegelisahanku. Dan mengenai hal ini, ada beberapa hal yang harus kuuraikan untuk mendasari sentimenku terhadap fotografi. Hanya beberapa hal. Tidak kesemuanya.

Yang pertama mungkin adalah bagaimana perilaku obsesif masyarakat kita yang dengan gamblangnya mempercayai sebuah foto atau medium-medium fotografi lainnya, sebagai bukti konkrit dan bentuk akhir dari sebuah proses dokumentasi.

Aku menyadari sesuatu kemarin-kemarin, ketika diriku secara tidak sengaja, diluar kebiasaanku, menonton pertandingan sepak bola yang disiarkan melalui salah satu stasiun televisi lokal. Salah seorang pemain melakukan pelanggaran dengan menjatuhkan pemain lain. Wasit tidak melihat jelas dan pasti apakah itu adalah memang sebuah pelanggaran atau bukan. Apakah pemain tersebut patut diberikan peringatan atau tidak. Setelah dilakukan *replay* berulang-ulang, mungkin dari lima sudut pandang yang berbeda, dengan hanya dari sudut pandang terakhir diketahui bahwa kaki sang pemain bersentuhan dengan kaki lawannya, barulah sang komentator berkata dengan logat Inggris yang kental: *'Yes, indeed. There was a foul'*.

Aku bertanya-tanya mengapa dari kelima *angle* yang diberikan, saat hanya satu dari mereka yang menunjukkan pelanggaran, lalu satu *angle* tersebut dianggap sebagai bukti faktual? Aku tahu, memang hal tersebut bukanlah persoalan kuantitas. Tetapi ada sesuatu hal yang tidak demokratis, tidak adil, menyangkut kemampuan kita dalam ber-rasional, ada hal yang terlampau induktif. Itu semua hanyalah perihal sudut pandang, tetapi mengapa hal tersebut dianggap begitu mutlak? Dimataku, tindakan seperti itu lebih terlihat seperti tindakan bodoh, ketimbang tindakan yang produktif.

Yang kedua. Foto-foto buruk yang datangnya juga dari fotografer-fotografer buruk yang menganggap dirinya begitu artistik, dan yang juga sudah terlalu sering kutemui di internet. Yang kumaksud disini hanyalah foto-foto buruk, yang dimana medium tidak bekerja dan berfungsi sebagaimana mestinya, atau dibuat sekreatif dan secermat mungkin untuk bekerja melampaui itu. Foto-foto yang hanya berfungsi sebagai postur narsistik. Banal.

Dan yang terakhir, tentu saja, sinisisme diriku terhadap turis-turis gadungan dengan kamera-kamera canggih yang melingkar di lehernya. Entah itu mereka-mereka para *hip backpackers*, atau hanya rombongan ibu-ibu koperasi yang sedang liburan; *DSLR*, atau kamera poket; mereka semua terobsesi untuk menangkap momen-momen sesaat mereka menginjakkan kaki mereka keluar negeri, atau kemana saja tempat yang mereka tuju. Dan tidak lupa juga mereka, para remaja-remaja *self-obsessed* yang begitu gemar mengambil foto diri mereka sendiri, sampai beratus-ratus banyaknya. Itu semua bagiku adalah merupakan bentuk kreativitas banal.

Hiroshi Sugimoto, “Caribbean Sea, Jamaica” (1980)

Fotografi dengan waktu, mempunyai keterkaitan yang amat erat.

Foto dan kamera adalah sebuah instrumen yang dapat menciptakan ilusi akan keabadian. Sebuah perangkat alat yang menggunakan manipulasi cahaya untuk terus mewarnai dan menghiasi pengertian-pengertian dangkal mengenai konsep waktu. Aku adalah salah seorang yang percaya akan waktu sebagai hal yang efemeral, tidak abadi. Keabadian adalah lawan dari waktu. Dan waktu dapat kita rasakan dari pengalaman-pengalaman kita setiap harinya. Menggemari fotografi bagiku sama halnya dengan meng-anti-kan waktu, anti-progresi.

Pandanganku mengenai waktu bisa dikatakan amat *Deleuzian*. Aku percaya bahwa proses dan struktur waktu adalah sebuah proses untuk mencapai pengalaman transgresi. *“Time in the pure state”,* jika mengutip perkataan Deleuze yang juga ia ambil dari Proust. Untuk dapat memahami pernyataan tersebut, sayangnya aku harus kembali membaca tulisan-tulisan Proust yang dulu sempat kubaca namun kutinggalkan semasa waktu perkuliahan karena terlampau padat dan berbelit. Dan kini aku sudah kehilangan daya untuk mengingat kembali. Mungkin yang penting untuk dicermati soal klaim Deleuze—waktu sebagai transgresi—adalah: dalam waktu, kita tidak hanya berurusan dengan ingatan atas apa yang telah lewat semata, tetapi ingatan atas apa yang *pernah* terjadi. Dengan konsep seperti itu, maka aku bisa membangun persepsi waktu, sebagai hal yang virtual, namun aktual.

Aku menyadari rasa keterancaman dan keterasingan yang mendalam dari sebuah foto, sama halnya ketika Roland Barthes menyadari kualitas paradoks dari waktu ketika ia melihat foto fiksional ibunya yang telah mati:

> *Time is engorged. It contains an enigmatic point of inactuality, a strange stasis, the stasis of an arrest (Barthes, Camera Lucida, 1981, hal. 91)*

Saat sebuah foto membekukan kehidupan subyek-subyek yang ada di dalamnya, ia juga efektifnya mengingatkan kita sebagai si penglihat, atau dalam hal ini, diriku, akan kematian diriku sendiri di waktu-waktu yang akan datang. Yang perlu disadari disini adalah, fotografi secara tidak langsung mengkombinasikan momen-momen saat dimana foto itu diambil i.e. masa lalu, dan masa depan yang akan terjadi setelahnya. Mungkin itu sebabnya mengapa aku begitu membenci foto-foto itu, karena aku sama sekali tidak ingin diingatkan akan kematianku sendiri. Dengan kata lain, subyek yang ada di dalam foto menunjukkan sesuatu:

> *That is dead and that is going to die (Barthes, Camera Lucida, 1981, hal. 96)*

Fotografi adalah merupakan sebuah abstraksi vulgar dari kehidupan, yang bisa jadi hanya bisa diamini oleh para pengecut, non-eksperiensial (coba bandingkan bagaimana kebanyakan orang justru sibuk mengambil foto pemandangan indah dari kamera mereka, bukannya justru mencoba untuk lebih menikmati

pemandangan tersebut), dan non-intervensional (fotografer perang contohnya, yang lebih memilih untuk mengambil gambar mereka-mereka yang terkulai mati atau terluka, saat dimana orang lain mencoba untuk membantu mereka yang terluka, *atau* sudut pandang kuasi-Tuhan yang kita dapatkan ketika kita ketika melihat film dokumenter binatang, ketika sang kameramen dengan jargon dokumenter: 'biar alam menentukan jalannya', menunjukkan kepada kita saat-saat dimana seekor singa mencabik-cabik dan melahap habis seekor impala. Tetapi ketika kita melihat proses tersebut terjadi antar manusia, kita lalu menganggapnya sebagai "pembunuhan"). Aku pikir, isu-isu yang terus menyelimuti dunia fotografi ini adalah isu-isu etis yang mempengaruhi estetika—bukan hanya dunia seni semata, tetapi juga estetika kehidupan.

Man is finity, and woman is infinity.

Seorang lelaki tidak akan bisa ereksi sepanjang hari (aku tahu aku tidak bisa), sedangkan wanita kuyakin bisa saja bercinta semalaman penuh. Jika kapitalisme memfeminimkan masyarakat, maka aku pikir, kegemaran akan fotografi juga turut membantu proses penghancuran nilai maskulinitas yang sudah lama terkikis ini. Karena selebrasi atas keabadian, adalah juga kegiatan yang sifatnya feminin.

Jika perlu kuringkas, maka formula nya kurang lebih seperti ini:

Jika fotografi sama artinya dengan keabadian, dan keabadian sama artinya dengan sesuatu yang tiada habisnya, dan sesuatu yang tiada habisnya sama artinya dengan feminitas, maka fotografi adalah feminin.

Hanya wanita, dan mereka-mereka yang terfemenisasi lah, yang selalu begitu terobsesi dan terus mengharapkan 'agar kita selalu muda' dan percaya bahwa 'berlian adalah selamanya'.

> *Some things are more precious because they don't last long.*
>
> *— Oscar Wilde, "The Picture of Dorian Gray"*

2 Responses to "Kultur: Fotografi"

thoughtcrime
August 30, 2012 at 9:22 AM

Setan. Baru mau nulis soal waktu, keabadian dan jargon-jargon "untuk selamanya"… Hadoh. Kisahnya beda, tapi pandangannya kurang lebih sama.

Btw, soal cowok dan cewek, cewek biarpun ngarep keabadian, mereka bisa menopause loh, sementara cowok bisa punya libido selama mereka idup. Hehehehhh… *beda konteks sih, tau, nyela dikit aja hihihi

Reply

Tida
August 30, 2012 at 1:12 PM

Haha gapapa Pam tulis aja, ini kan konteksnya saya kaitinnya sama fotografi, mungkin kalau kamu lebih personal hehe. Nah, itu dia bener, menopause!

Haha.

Leave a comment